

KEBUTUHAN PENDIDIKAN BAGI PEDESAAN

ABSTRAK

Pendidikan yang ada sekarang ini perlu ditinjau kembali, terutama yang ada di pedesaan, karena banyak pendidikan yang sifatnya terlalu umum sehingga tidak sesuai dengan konsep region agraris dari kehidupan penduduknya. Akibat dari banyaknya pendidikan umum yang ada di pedesaan, maka lulusannya tidak memiliki kesiapan untuk bekerja di bidangnya dan tidak ingin melanjutkan pekerjaan orangtuanya, malahan banyak yang harus pergi mengadu nasib ke perkotaan. Karena itu, diperlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan penduduk pedesaan yang agraris melalui pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tujuan dapat turut serta membangun pedesaan dan kualitas hidup penduduknya. Melalui pendidikan sekolah kejuruan ini diharapkan orangtua tidak lagi beranggapan bahwa sekolah untuk bekerja di suatu instansi dan sekolah hanya menghabiskan biaya, tetapi pendidikan dapat memajukan mata pencaharian agraris dan lulusannya dapat menjadi pelopor pembangunan pedesaan.

1. Tanggapan terhadap Pendidikan Sekolah

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk empat besar terbanyak di dunia, tersebar di seluruh pulau dan kepulauan dengan mata pencaharian yang beraneka ragam, tetapi yang terbesar berada di bidang agraris, yang dimulai dari pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, dan peternakan, mereka ini umumnya bertempat tinggal di pedesaan. Setiap penduduk Indonesia baik yang berada di pedesaan maupun perkotaan wajib memasukan anak-anaknya ke jenjang pendidikan sekolah sesuai dengan Program Wajib Belajar 9 tahun yang dimulai dari SD sampai SLTP. Tetapi Wajib Belajar ini tidak sepenuhnya dilaksanakan, terutama mereka yang berada di pelosok yang jauh dari bangunan sekolah sebagai tempat belajar, sehingga untuk mencapainya kadangkala memerlukan waktu yang lama apalagi alat transportasi tidak ada. Kenyataan ini sangat memperhatikan, apalagi orangtua merasa tidak terlalu peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Karena itu, perlu adanya pemerataan pendidikan dengan jalan membangun gedung-gedung sekolah yang memadai di berbagai pelosok tanah air sesuai dengan kebutuhan Wajib Belajar 9 tahun.

Bagi daerah-daerah perkotaan yang telah berkembang kehidupan penduduknya, berbagai jenjang dan jenis pendidikan sekolah sudah bukan masalah lagi, karena telah tersedia dan penduduk yang terdapat di daerah tersebut tinggal memilih jenis pendidikan bagaimana yang diperlukan. Tetapi jenjang pendidikan yang ada di pedesaan yang jauh dari perkotaan sangat terbatas, di desa-desa memang sudah ada sekolah walaupun baru sampai jenjang SD atau Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan untuk SLTP atau Madrasah Tsanawiyah biasanya ada di kota kecamatan, maka untuk mencapainya memerlukan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga orangtua yang memiliki keinginan menyekolahkan anaknya kadangkala merasa khawatir dengan kondisi tersebut apalagi setelah sekolah harus pulang sore. Menyekolahkan anaknya ke jenjang SLTP saja kadangkala orangtua merasa keberatan, karena sekolah dianggapnya hanya memboroskan biaya saja atau setelah selesai sekolah dianggapnya dapat langsung bekerja di luar agraris, karena melihat kenyataan bahwa setelah anak menyelesaikan pendidikannya tidak bisa apa-apa, apalagi keinginan bekerja mengikuti orangtua bekerja di bidang agraris sudah tidak mau. Kenyataan ini, diperkuat dengan banyaknya penduduk yang sudah menyelesaikan pendidikan, dan berada pada usia kerja ternyata tidak dapat diterima bekerja di perkotaan.

Dengan demikian, bahwa pendidikan yang tersebar di pelosok pedesaan di samping masih pada jenjang SD dan SLTP, juga mereka yang melanjutkan ke jenjang sekolah menengah kadangkala tidak tepat sasaran, karena tidak sesuai dengan kebutuhan desa itu sendiri yang berhubungan dengan kegiatan agraris. Karena itu, pendidikan yang tepat bagi kehidupan penduduk pedesaan adalah pendidikan kejuruan yang sesuai dengan ciri kehidupan penduduk pedesaan itu sendiri, apabila belum terdapat pendidikan kejuruan alangkah baiknya muatan lokal yang disesuaikan dengan ciri dari aktivitas agraris di pedesaan itu sendiri.

2. Kebutuhan Pendidikan

Jenjang pendidikan setelah SLTP yang telah diselesaikan oleh mereka yang berada di pedesaan kadangkala salah sasaran, karena tidak sesuai dengan kebutuhan kehidupan di tempat yang bersangkutan berada. Akibat ketidak

sesuaian ini menyebabkan terjadinya kekecewaan bagi orangtua, karena orangtua di pedesaan banyak yang beranggapan bahwa penyelesaian pendidikan sekolah merupakan suatu tabungan bagi mereka, sehingga apabila anaknya telah menyelesaikan pendidikan maka harus secepatnya bekerja dan membantu keuangan orangtua. Keadaan ini, apabila anaknya telah menyelesaikan pendidikan kadangkala banyak yang menganggur dan kembali turut membantu bekerja dengan orangtuanya di bidang agraris atau anak segan untuk terjun bersama-sama dengan orangtua, sehingga orangtua beranggapan apabila akan bekerja bersama-sama atau menjadi pengangguran buat apa sekolah. Dengan demikian, bahwa pilihan jenis sekolah bagi anak salah sasaran, seharusnya anak memilih jenis sekolah yang dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat pedesaan di tempat ia berada.

Sekarang ini telah bermunculan terutama di kota-kota kecamatan yang masih memiliki nuansa pedesaan didirikan sekolah menengah umum (SMU) padahal jenjang sekolah ini mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi, pada kenyataannya banyak lulusan SMU yang tidak melanjutkan, baik diterima bekerja menjadi pegawai ataupun menjadi pengangguran. Masuknya mereka ke jenjang SMU tidak memikirkan kebutuhan daerah dan kebutuhan yang bersangkutan di masa datang, karena lebih disebabkan oleh adanya dorongan dari luar dengan melihat teman ataupun orang lain yang sama-sama mendaftar ke SMU, sedangkan orangtua belum tentu mampu menyekolahkan anaknya setelah menyelesaikan SMU. Adapun dorongan lainnya, karena jenjang pendidikan kejuruan tidak terdapat di wilayah mereka.

Di perkotaan jenjang pendidikan sekolah kejuruan telah banyak berdiri seperti untuk kejuruan yang berorientasi pada keterampilan ekonomi, teknologi, pariwisata, maupun keputrian, sedangkan di pedesaan jenjang pendidikan sekolah kejuruan sangatlah terbatas. Karena itu, perlu kita pikirkan jenjang pendidikan sekolah kejuruan yang sesuai dengan karakteristik agraris, agar kelak lulusannya walaupun tidak bekerja di suatu instansi, maka yang bersangkutan dapat membantu meningkatkan hasil agraris itu sendiri.

- a) Berdirinya sekolah kejuruan yang mendidik tenaga-tenaga terampil di bidang agraris belum merata, sehingga lulusannya belum tersebar dan belum membantu meningkatkan hasil agraris di suatu daerah. Dapat kita ambil contoh : a) di Lembang berdiri Sekolah Menengah Kejuruan untuk Pertanian (d/h SPMA) yang dipindahkan dari Jl. Dr. Setiabudhi Bandung dengan salah satu tujuannya mendekati daerah pertanian. Tetapi perlu pula memperhatikan apakah anak-anak petani Lembang di sekolahkan di sini ? begitupula perlu memperhatikan wilayah pertanian lainnya seperti di Ciwidey maupun Pangalengan yang nampaknya belum ada sekolah kejuruan yang mengarah ke pertanian maupun perkebunan sesuai dengan karakteristik wilayah bersangkutan;
- b) Pantai Carita dan Labuan di kabupaten Pandeglang-Banten terdapat daerah wisata dan pusat perikanan di wilayah tersebut, tetapi sekolah kejuruan yang berhubungan belum ada, sehingga yang berhubungan dengan aktivitas tersebut masih mendatang tenaga-tenaga terampil yang berasal dari luar seperti tenaga pariwisata, sedangkan untuk perikanan masih mengandalkan tenaga penyuluh dari dinas perikanan bukannya tenaga terampil dari anak-anak nelayan yang Sekolah Menengah Kejuruan bidang perikanan;
- c) Kecamatan Rajapolah sebagai penghasil kerajinan khas Tasikmalaya, di daerah ini tidak terdapat Sekolah Menengah Kejuruan bidang kerajinan;
- d) Cilegon sebelum statusnya menjadi kota asalnya hanya sebuah kota kecamatan yang aktivitas penduduknya di bidang pertanian dan tidak ada Sekolah Menengah Kejuruan bidang teknologi maupun pertanian. Kemudian Cilegon berubah menjadi daerah Industri, ternyata penduduknya belum siap untuk menjadi masyarakat industri, sehingga banyak penduduk yang tidak dapat bekerja dan diserap di sektor industri karena kualifikasinya tidak ke arah itu, akibatnya banyak penduduk dari daerah lain yang mengisi tenaga kerja industri dan penduduk asli Cilegon sendiri menjadi terpinggirkan. Setelah Cilegon menjadi kota dan statusnya administrasinya juga kota, maka banyak terdapat Sekolah Menengah Kejuruan, tetapi hal ini menjadi tidak tepat lagi karena penduduk yang terdahulu sudah bekerja di bidang lain.

Banyak lagi daerah-daerah agraris yang membutuhkan sekolah kejuruan, agar perkembangan wilayah pedesaan sesuai dengan karakteristiknya dapat terpenuhi, begitupula penduduk usia sekolah dapat memilih pendidikan sekolah yang sesuai dengan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengabdikan diri di daerahnya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan dibutuhkan. Walaupun tidak bekerja di salah satu instansi tetapi dapat mengabdikan dirinya untuk kemajuan daerahnya sendiri, sehingga secara langsung dapat membantu pekerjaan orangtua dan kehidupan penduduk setempat. Karena itu, kebutuhan sekolah kejuruan di berbagai daerah sesuai pedesaan dengan karakteristik agrarisnya harus secepatnya terpenuhi agar tidak terjadi ketimpangan antara pembangunan perkotaan yang industri dan jasa secara pesat dengan pembangunan pedesaan yang agraris berkembang secara tersendat dan lambat. Apabila hal ini tidak terpenuhi, maka gelombang urbanisasi secara besar-besaran akan terjadi, terutama dari mereka yang telah berada pada usia kerja, sehingga kehidupan pedesaan akan ditinggalkan oleh mereka yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus.

3. Pembangunan Pendidikan

Dalam rangka pembangunan pendidikan di pedesaan, terlebih dahulu harus memahami hakekat pendidikan itu sendiri, seperti dikemukakan H. Caroko (Analisa, 1981 : 934) yaitu :

Bantuan untuk anak didik dalam perkembangannya yang menyeluruh menuju kedewasaan. Yang dimaksud dengan kedewasaan ialah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri dan kematangan jiwa yang memungkinkan seseorang memiliki kemerdekaan dalam menentukan sikap pribadi dan menghayati hubungannya dengan sesama manusia, masyarakat, alam sekitarnya, dan Tuhan Yang Maha Esa. ...

Apabila penduduk pedesaan yang telah menyelesaikan pendidikannya di SLTP maka yang bersangkutan telah mengalami kematangan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya, selanjutnya untuk lebih mematangkan pribadinya, maka harus mempersiapkan diri ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya agar ia dapat berkarya dan membantu kehidupan masyarakat.

Pedesaan sebagai tempat terdapatnya sumberdaya alam harus diolah agar berguna oleh tenaga-tenaga kerja terampil, seperti Murwatie B. Rahardjo (Analisa, 1981 : 947) kemukakan :

Dalam kaitannya dengan usaha pembangunan di bidang ketenaga kerjaan, sarana kelembagaan untuk mencetak tenaga kerja yang diperlukan dalam pembangunan antara lain adalah pendidikan sekolah, khususnya sekolah kejuruan. Lembaga pendidikan ini juga tersedia dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Apabila kita melihat lebih jauh arah pembangunan yang sedang dan akan dijalankan, maka peranan pendidikan kejuruan ini tentu akan lebih besar lagi. Hal ini, bisa terjadi apabila pembangunan juga lebih jauh mengarah pada pemanfaatan sumberdaya alam berupa lingkungan fisik yang tidak hanya berskala besar ... tetapi juga yang berskala kecil dan berjumlah banyak di Indonesia. Keadaan semacam ini tentu akan memerlukan tenaga-tenaga kerja dengan mutu keterampilan yang sesuai.

Pembangunan wilayah pedesaan yang memiliki sumberdaya agraris harus dibangun dan dikembangkan oleh mereka yang memiliki keterampilan sesuai dengan karakteristik agraris di pedesaan bersangkutan. Hal ini, dapat dicapai melalui sekolah kejuruan yang sesuai.

Untuk mengetahui kebutuhan pendidikan di pedesaan perlu diefektifkan peranan Dewan Pendidikan yang berada di kota Kabupaten, karena melalui dewan pendidikan ini diharapkan dapat diketahui kebutuhan masing-masing wilayah, sehingga tidak terjadi berdirinya suatu jenis sekolah, tetapi masyarakat tidak memerlukannya. Karena itu, diperlukan peran serta masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, yang akhirnya hasil pendidikan untuk masyarakat itu sendiri, di mana lulusannya terjun langsung di masyarakat secara relevan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2003 : 10) yaitu :

... dunia pendidikan dituntut untuk dapat menunjang pembangunan nasional. Karena itu, dalam hal relevansi ditujukan pada keberhasilan sekolah dalam mengelola pendidikan, dengan bekerja sama dan memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya.

Dengan demikian, pembangunan pendidikan untuk pembangunan nasional tidak akan berhasil, apabila pendidikan yang diselenggarakan tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Terutama yang terdapat di pedesaan di mana

terdapat sumberdaya agraris yang harus dikelola oleh yang terampil agar kualitas kehidupan penduduk pedesaan menjadi lebih baik.

4. Kesimpulan

Pendidikan sekolah sangat di perlukan bagi negara yang sedang membangun dan berusaha meningkatkan kualitas kehidupan penduduknya. Maka salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk pedesaan adalah dengan jalan memberikan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kondisi agraris mereka. Adanya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat memberikan pandangan bahwa pendidikan bukan untuk investasi orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya melainkan dapat memunculkan pelopor-pelopor pembangunan dari dalam masyarakat. Karena itu, sebelum terlambat perlu dievaluasi pendidikan yang ada sekarang ini, agar kebutuhan pendidikan bagi masyarakat pedesaan dapat diketahui, maka salah satu usaha untuk mengatasinya yaitu secara cepat menyediakan pendidikan sekolah kejuruan bidang agraris, yang sengaja untuk mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang siap membangun pedesaan.

Daftar Pustaka

- Caroko, H. (Analisa No.11 th. X. Nopember 1981). *Hakikat dan Sasaran Pendidikan*. Jakarta : CSIS.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : PT. Remadja Rosda Karya.
- Rahardjo, Murwatie B. (Analisa No.11 th. X. Nopember 1981). *Pendidikan Kejuruan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : CSIS.